

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyandang disabilitas, sebagai anggota masyarakat dalam suatu negara, berhak memperoleh perlakuan yang setara dengan seluruh warga negara lainnya. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV bagian pertama yang membahas hak dan kewajiban warga negara. Dalam Pasal 5 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa individu yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, berhak untuk memperoleh layanan pendidikan khusus.”.¹

Berdasarkan pasal tersebut, dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara dengan anak-anak reguler dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Sekolah umum yang menerapkan pendekatan inklusif menjadi wadah yang paling efektif untuk menghapuskan sikap diskriminatif, membentuk masyarakat yang inklusif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, serta mewujudkan tatanan masyarakat yang menyatu dan mendukung tercapainya pendidikan bagi semua.²

Sekolah inklusi adalah bentuk usaha untuk menyediakan pendidikan yang setara dan adil bagi seluruh anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Setiap anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Dalam sistem pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan secara istimewa, tetapi diberikan kesempatan yang setara serta memiliki tanggung jawab yang sama dengan siswa lainnya. Pelaksanaan sekolah inklusi memerlukan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat, karena hal ini

¹ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.,” Pub. L. No. No.20 (2003).

² Sri Handayani dan Chodidjah Makarim., “Proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Perwira-Kota Bogor,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 2, no. 1 (2018): 12–26.

menjadi tantangan baru yang harus dihadapi bersama. Melalui pendidikan inklusif, diharapkan akan lahir generasi masa depan yang menghargai kesetaraan dan menjunjung tinggi nilai inklusi sosial.³

Allah menciptakan manusia dalam berbagai kondisi yang berbeda, termasuk di antaranya ada yang diberikan keistimewaan dalam bentuk disabilitas. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa perlakuan diskriminatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disabilitas merupakan kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta membatasi kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁴

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, karena dengan pendidikan dapat mengembangkan segala bentuk potensi yang terdapat didalam diri suatu individu dan dapat mengarahkan individu tersebut mencapai kehidupan yang lebih baik dan positif serta dalam uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, juga dapat menjalankan perannya baik dalam hubungan dengan yang maha pencipta yakni Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Pendidikan inklusif, khususnya di sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan yang disesuaikan, memberikan tuntutan besar kepada guru reguler, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Mereka harus mampu melaksanakan proses pembelajaran PAI yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan inklusi. Meskipun demikian, pendidikan inklusif menyimpan potensi besar untuk memberikan manfaat signifikan bagi semua siswa, termasuk ABK dengan segala keragaman mereka. Keberagaman siswa di sekolah secara tidak langsung juga mendidik mereka untuk mengembangkan toleransi sosial terhadap

³ Handayani dan Makarim.

⁴ Latifa Suhada Nisa, "Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14, no. 1 (2019): 45–53.

teman sekelas, terlepas dari perbedaan fisik, emosi, mental, perilaku, kelainan indra, atau disabilitas yang mungkin ada.⁵

Anak-anak yang memiliki kelainan kini lebih sering disebut sebagai anak-anak difabel atau anak-anak biasa, menggantikan istilah "anak-anak tidak mampu" (*disable children*) yang sudah jarang digunakan. Pergeseran ini mencerminkan pemahaman bahwa anak-anak dengan kelemahan tertentu juga memiliki kelebihan di bidang lain.⁶ Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bandung merupakan kota yang telah mendeklarasikan sebagai salah satu kota Pendidikan Sekolah inklusi yang dideklarasikan langsung oleh Ridwan Kamil selaku Wali kota Bandung periode 2013-2018. Setelah dideklarasikan, kini seluruh sekolah umum di Kota Bandung wajib untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah pilihan masing-masing. Pada tahun 2016 telah dibuat perwal mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Berkebutuhan Khusus Nomor 610 tahun 2016 pasal 7 ayat 4 bagian B yang berbunyi "Jalur Afirmasi Non-Rawan Melanjutkan Pendidikan, bagi calon peserta didik berkebutuhan khusus, berprestasi atau memiliki bakat istimewa, berdasarkan ketentuan peranturan perundang-undangan tentang Guru, berdasarkan Perjanjian Pinjaman Pakai Pemanfaatan Aset TNI AD dan AU yang mengikat Pemerintah Daerah." Melalui perwal itu pula pada PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) tahun 2016 dibuka formasi khusus bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum Kota Bandung dengan kuota satu sekolah menerima lima orang anak berkebutuhan khusus.⁷

Dengan adanya kesempatan tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus bisa bersekolah di sekolah umum melalui jalur PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus), setiap sekolah menyiapkan tiga kursi khusus untuk menerima anak

⁵ Rd Zaky Miftahul. Fasa, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Anak Disabilitas di Kota Makassar.,," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15, no. 2 (2020): 81–94.

⁶ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hal. 1

⁷ Walikota Bandung, "Tata Cara Penerimaan Peserta didik Baru Pada Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfah dan Sekolah/Madrasah," Pub. L. No. Nomor 610 (2016).

berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah yang mereka inginkan berdasarkan jarak rumah dan terlebih dahulu diasesmen oleh tim Kelompok Kerja (POKJA) inklusif. SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung telah menerima berbagai macam anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2018, melalui salah satu pengakuan guru di sekolah tersebut bahwa sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus salah satunya tunarungu. Di SDN 172 Andir Kidul saat ini tahun ajaran 2024/2025 terdapat lima anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu di kelas 1 terdapat dua peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan kategori kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi (*spectrum autis*) dan yang satu lagi pelajar lambat (*slow learner*), di kelas 2 hanya ada satu peserta didik dengan kategori pelajar lambat (*slow learner*), di kelas 3 tidak terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus, di kelas 4 hanya ada satu peserta didik *tunarungu* (gangguan pendengaran dan bicara), kemudian di kelas 5 juga hanya ada satu peserta didik yang mengalami gangguan disebut kesulitan berinteraksi (*spectrum autis*) dan untuk kelas 6 terdapat satu peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan kategori *spectrum autis*.

Di SDN 172 Andir Kidul tidak memiliki guru khusus untuk menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus, tetapi terdapat 1 guru yang di tugaskan oleh pihak sekolah untuk mengikuti baik pelatihan ataupun seminar dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kemudian GPAI juga selalu berkonsultasi untuk mengatasi rmasalah-permasalahan yang dihadapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila ABK tersebut mengalami kesulitan dan terkadang GPAI mengalami kesulitan untuk mengatasinya.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dipadukan dengan anak-anak reguler merupakan pendidikan dengan sistem pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. PAI

mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa menanamkan dan mengembangkan ajaran serta nilai-nilai Islam, sehingga menjadi pedoman hidup mereka yang terwujud dalam sikap dan keterampilan sehari-hari.⁸

Mengajar Pendidikan Agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus lebih sulit dari pada mengajarkan anak-anak reguler, meskipun demikian di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan inklusi para guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang memadai terhadap peserta didiknya termasuk anak berkebutuhan khusus. Saat ini, pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung masih dilakukan oleh guru PAI itu sendiri, dikarenakan sekolah tidak memiliki guru khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa uraian di atas cukuplah menjadi alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah-masalah yang muncul. Berdasarkan hal itu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Inklusi (Penelitian Di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?
3. Bagaimana proses pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?

⁸ Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8.

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?
5. Bagaimana hasil belajar PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?
6. Apa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SDN 172 Andir Kidul kota Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PAI anak berkebu-tuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.
3. Menggambarkan proses pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.
4. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI anak berkebutuh-an khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.
5. Menganalisis hasil belajar PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.
6. Menemukan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini fokus pada

pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai solusi alternatif dalam mengatasi masalah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Penulis berharap bahwa temuan ini dapat memberikan masukan berharga dan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal kompetensi guru yang mengajar di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Sekolah

Harapannya, penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan, sumber informasi, dan masukan yang dapat digunakan oleh sekolah sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung.

b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru terkait dengan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis karena menjadi pengalaman berharga dalam mengumpulkan informasi secara rinci selama proses penelitian. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan pemahaman penulis tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.

E. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, pendidikan inklusi adalah sebuah filosofi yang merangkul semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan dalam belajar. Pemahaman tentang pendidikan inklusi memang cukup bervariasi,

seringkali dipengaruhi oleh sudut pandang penafsir dalam menggali makna fundamentalnya. Namun, intinya tetap sama: pendidikan inklusi tidak membedakan anak berdasarkan kondisi fisik atau mental mereka. Ini dilakukan dengan harapan tidak ada lagi kesenjangan sosial di kehidupan nyata antara masyarakat umum dan individu berkebutuhan khusus.

Proses belajar mengajar di kelas inklusi dilaksanakan selaras dengan jadwal kelas reguler lainnya. Mengingat krusialnya peran guru dalam pendidikan Indonesia, guru perlu menyusun rencana yang cermat untuk kelas inklusi. Mereka bertanggung jawab memfasilitasi perkembangan bakat dan potensi seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Di dunia pendidikan, sistem pendidikan inklusi bagi anak tunarungu masih terbilang baru, sehingga tidak semua sekolah umum siap menerima mereka. Akibatnya, jumlah guru yang mahir mendidik anak tunarungu, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih terbatas. Padahal, pengajaran PAI di kelas inklusi sangat krusial. Tujuannya adalah membekali anak-anak tunarungu agar mampu berinteraksi secara harmonis di masyarakat dan siap bekerja di masa depan dengan berlandaskan nilai-nilai syariat Islam.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif bagi ABK di sekolah inklusi, guru perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEIB) secara optimal. Alih-alih hanya mengandalkan naluri dan intuisi, guru sebaiknya mengikuti pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar siswa dengan disabilitas. Pelatihan ini akan membekali guru dengan strategi pembelajaran yang tepat, materi yang disesuaikan, serta metode evaluasi yang inklusif.

Meskipun demikian, kolaborasi dengan berbagai pihak tetap penting. Guru dapat berkonsultasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB), melibatkan orang tua siswa, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memenuhi kebutuhan individual setiap siswa.

Selain itu Guru sebaiknya memiliki desain pembelajaran yang di kenal dengan istilah rancangan instruksional atau rancangan pembelajaran. Menurut

Gentry desain pembelajaran merupakan suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai. Sementara itu, menurut Reigeluth desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.⁹

Pembelajaran inklusif adalah pembelajaran yang memiliki sifat inklusif, yaitu suatu upaya untuk mengakomodasi semua kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik yang sangat beragam. Dalam pendidikan inklusif ada beberapa konsep yang dikembangkan, yaitu konsep tentang anak, konsep tentang sistem pendidikan atau sekolah, konsep tentang keberagaman dan diskriminasi, serta konsep tentang sumber daya.

Perspektif disabilitas berkembang dari sudut pandang bahwa disabilitas merupakan kenyataan yang hadir sebagai bagian dari keberagaman manusia. atau keunikan manusia, bukan sebagai kerusakan atau kecacatan, dan paradigma teori disabilitas berusaha memberikan dukungan terhadap para penyandang disabilitas untuk mendapatkan haknya sebagai bagian yang tidak terpisahkan sebagai warga negara salah satunya adalah mendapatkan layanan pendidikan. Adapun cakupan penelitian disabilitas di sekolah atau lembaga lain adalah para pegawai, guru, dan siswa atau individu yang memiliki disabilitas, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada pengalaman guru yang berkenaan tentang pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunaran-guannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati.

Hernawati mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosional, dan sosial. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai

⁹ Dewi Salma. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*, 2 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal. 67.

dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelengensi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, anak tunarungu perlu mendapatkan pendekatan dengan metode yang selaras dengan karakteristiknya Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan.

Anak tunarungu membutuhkan metode yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, yakni metode yang mampu menyajikan hal-hal secara konkret dan berkaitan dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu harus kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

Membina anak tunarungu dalam proses pembelajaran adalah pengalaman yang unik dibandingkan dengan mengajar anak tanpa gangguan pendengaran. Pada dasarnya, pemanfaatan media sangat penting dalam proses belajar mereka. Konsep media dalam pengajaran sering dikaitkan dengan teknologi yang dapat menangkap, mengolah, dan menyajikan kembali data visual atau verbal. Meskipun anak tunarungu, kebutuhan belajar mereka sangat beragam. Oleh karena itu, guru perlu memvariasikan metode pengajaran, seperti menggunakan ujaran bibir dan bahasa isyarat. Pendekatan kontekstual juga sangat efektif, di mana guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Evaluasi pembelajaran bagi anak inklusi dilaksanakan dengan dua tujuan utamapertama, untuk menentukan pembelajaran atau materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak serta untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Kedua, untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, yang hasilnya kemudian dapat disajikan dalam bentuk angka sebagai laporan bagi orang tua.

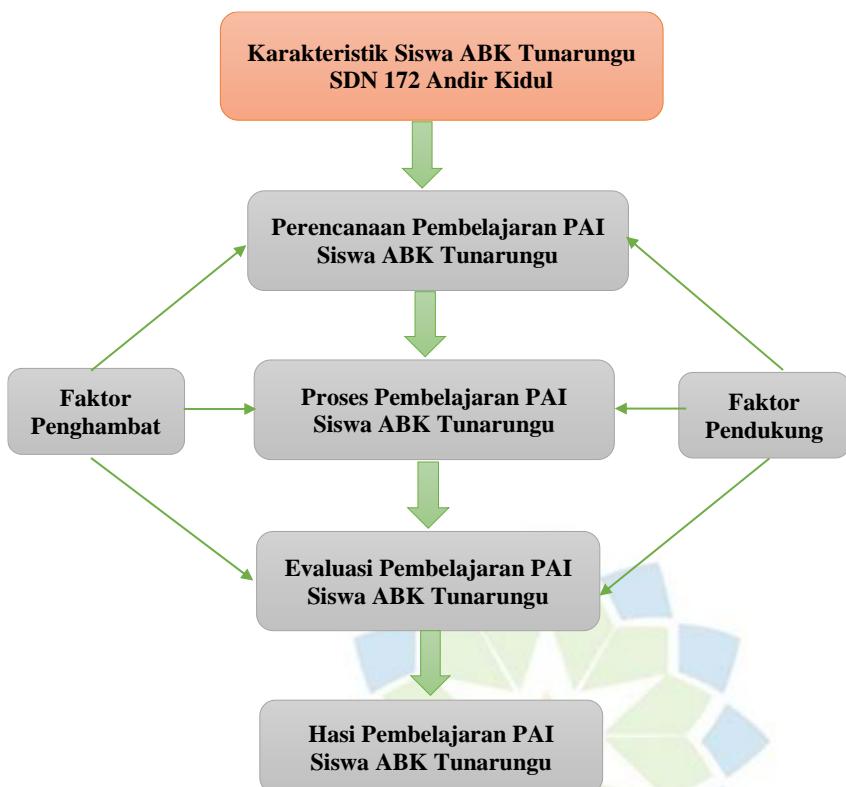
Guru sebelumnya merumuskan tujuan evaluasi berdasarkan materi pembelajaran yang telah diterima oleh anak tunarungu. Sementara itu, penentuan

materi pembelajaran tersebut didasarkan pada hasil asesmen awal yang mengidentifikasi hambatan, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing anak tunarungu pada awal tahun ajaran baru.

Penting untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemajuan belajar mereka. Evaluasi ini mencakup pemahaman kognitif siswa terhadap konsep dasar agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, dan akidah, serta kemampuan mereka dalam menghafal doa, surat pendek, atau kalimat tauhid. Selain itu, evaluasi juga memperhatikan aspek afektif, yaitu sejauh mana siswa menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, salat, puasa, berbuat baik) dan bagaimana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang.

Tak kalah penting adalah aspek psikomotorik, yang menilai kemampuan praktis siswa dalam beribadah (seperti wudu, salat, dan membaca Al-Quran) serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan pemahaman agama melalui seni (misalnya, menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait. Faktor pendukung mencakup kemampuan profesional guru yang memadai serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang relevan dan metode pembelajaran yang inovatif juga turut mendorong keberhasilan pembelajaran PAI. Di sisi lain, faktor penghambat dapat berupa kurangnya minat siswa, terbatasnya waktu pembelajaran, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang abstrak. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran PAI.

Dari uraian diatas penulis memdeskripsikan kerangka pemikiran dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Bagan kerangka pemikiran

Penelitian ini dilakukan di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung, yang terletak di Jl. AH Nasution No. 38 A Kecamatan Cinambo, Kota Badung. Pemilihan SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan representasi dari lingkungan pendidikan Islam di Kota Bandung.

Pemilihan SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung sebagai tempat penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan yang mendukung keberhasilan penelitian. Pertama, pemilihan lokasi yang dekat, mengingat penelitian ini memerlukan kehadiran peneliti secara berkala di lapangan. Jarak yang dekat mempermudah proses pengumpulan data dan pemantauan kegiatan pembelajaran PAI secara langsung, sehingga meminimalkan kendala logistik dan memaksimalkan efisiensi waktu. Kedua, keberadaan pembelajaran PAI di SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung menjadi faktor kunci dalam pemilihan tempat penelitian.

Keberadaan sekolah inklusi ini memberikan kesempatan untuk secara intensif memahami dan menganalisis Pembelajaran PAI pada siswa ABK tunarungu, sesuai

dengan fokus penelitian. Ketiga, pemilihan SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung juga didorong oleh efektivitas waktu.

Karena jaraknya yang relatif dekat, adanya dukungan dari pihak sekolah, serta pengelolaan waktu yang efisien, SDN 172 Andir Kidul Kota Bandung dianggap sebagai lokasi yang optimal untuk menjalankan penelitian ini, memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien.

